

# ANALISIS KEMENANGAN H. SUPRIYADI,S.Sos TERPILIH YANG KEDUA KALINYA SEBAGAI CALON ANGGOTA DPRD KOTA SEMARANG 2014 – 2019 DILIHAT DARI PRESPECTIVE POLITIK

## ABSTRAKSI

**CHOLIL JOKO HIMAWAN**  
**Drs. Susilo Utomo,MS.I<sup>1</sup> Dra.Duji Astuti,MS.I<sup>2</sup>**  
Universitas Diponegoro

E-mail [CholilHermawan@gmail.com](mailto:CholilHermawan@gmail.com)

H. Supriyadi S.Sos merupakan sebagai anggota legislatif PDI-P terpilih yang kedua kalinya, dia juga salah satu anggota legislatif berlatar belakang Swasta dan memperoleh suara kedua. Pemerolehan data statistik perolehan suara H. Supriyadi S.Sos, menunjukkan keunggulan dan kelebihan yang dimiliki dan dilakukan serta diterapkannya dalam mengalahkan calon legislatif lainnya yang tidak terpilih dalam kontestan pemilu legislatif Dapil II Kota Semarang berupa strategi-strategi politik yang dipilihnya. Strategi-strategi politik tersebut merupakan strategi pencitraan Partai Politik yang dilakukan oleh H. Supriyadi S.Sos, dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat untuk mencapai tujuan memenangkan pemilihan legislatif dengan meraih simpati masyarakat. Rumusan masalah Dilihat dari sudut strategi politik, mengapa H. Supriyadi. S.Sos dipilih yang kedua kalinya sebagai anggota DPRD Kota Semarang.

Metode deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial atau keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial atau keadaan subyek atau obyek penelitian.

Hasil penelitian Yang mendorong dan melatarbelakangi H. Supriyadi.S.Sos menjadi Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Semarang bahwa yang mendorong dan melatarbelakangi menjadi Ketua DPRD adalah bahwa Saya memulai karier politik di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai kader akar rumput. Sebagai anggota, pada level terbawah. Menjadi anggota partai, keberadaannya cukup menonjol sehingga didukung teman-teman sesama anggota untuk menduduki Ketua Anak Ranting VIII PDI Perjuangan Kelurahan Bulu Lor ( 1997 – 2000).

**Kata Kunci** : Strategi Kemenangan H. Supriyadi,S.Sos menggunakan SWOT.

## PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah** Sistem pemilu legislatif yang diterapkan pada tahun 2014 berbeda dengan sistem pemilu yang berlaku pada tahun sebelumnya. Secara sistem pemilu tahun 2014 mengalami

perubahan yang secara konstetasi merupakan fenomena tersendiri bagi H. Supriyadi,S.Sos sebagai terpilih yang kedua kalinya. Hal ini disebabkan perubahan sistem pemilu pada pemilu tahun 2014 memiliki

perbedaan dengan sistem pemilu tahun sebelumnya berupa sistem Pemilu proporsional terbuka berdampak pada terbatasnya ruang gerak strategi politik bagi kandidat pemilu tahun 2014.

Namun fenomena pemilu tahun 2014 tersebut identik dengan fenomena ruang gerak politik kandidat terjawab secara faktual, aktual dan secara data kuantitatif menunjukkan bahwa hasil perolehan suara kandidat dari PDI-P mampu menempatkan H. Supriyadi S.Sos dalam pemilu legislatif tahun 2014 sebagai perolehan suara terbanyak kedua. Hal ini adalah wujud strategi politik kemenangannya sebagai anggota legislatif terkait dengan strategi-strategi politik yang dipilih dan digunakannya dalam memperoleh simpati rakyat dan sebagai bukti nyata dalam memperbaiki figure anggota legislatif yang identik dengan korupsi. Strategi-strategi politik tersebut terkait dengan kondisi-kondisi yang menyebabkan H. Supriyadi S.Sos sebagai anggota legislatif terpilih dengan karakteristik dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan H. Supriyadi S.Sos sebagai merupakan legislatif sebagai kandidat peserta pemilu yang mampu mensikapi dan mengambil keputusan strategi politik yang tepat serta sebagai anggota yang terpilih yang kedua kalinya yang tergolong sudah lama di dalam Organisasi Politik PDI Perjuangan di tingkat Kota Semarang.

H. Supriyadi S.Sos merupakan sebagai anggota legislatif PDI-P terpilih yang kedua kalinya, dia juga salah satu anggota legislatif berlatar belakang Swasta dan memperoleh suara kedua. Pemerolehan data

statistik perolehan suara H. Supriyadi S.Sos, menunjukkan keunggulan dan kelebihan yang dimiliki dan dilakukan serta diterapkannya dalam mengalahkan calon legislatif lainnya yang tidak terpilih dalam kontestan pemilu legislatif Dapil II Kota Semarang berupa strategi-strategi politik yang dipilihnya. Strategi-strategi politik tersebut merupakan strategi pencitraan Partai Politik yang dilakukan oleh H. Supriyadi S.Sos, dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat untuk mencapai tujuan memenangkan pemilihan legislatif dengan meraih simpati masyarakat.

Permasalahan unik dan menarik yang peneliti temukan dalam observasi awal penelitian dilakukan peneliti adalah konsepsi dan implementasi strategi politik H. Supriyadi S.Sos yang berbeda dengan calon legislatif pesaingnya itu mampu menyingkirkan dan mengalahkan calon legislatif lainnya di Dapil II Kota Semarang, dimana menurut pengamatan peneliti menemukan strategi politik yang baik, sistematis dan prosedural dari calon legislatif pesaing H. Supriyadi S.Sos sebagai kandidat baru baik dalam peserta pemilu legislatif maupun dalam organisasi politik PDI Perjuangan dan yang paling menarik adalah seorang kandidat perempuan, akan tetapi strategi politik dan peta kekuatan politik H. Supriyadi S.Sos mampu mengimbangi dan menandingi strategi politik Calon legislatif lainnya sebagai pemeroleh suara terbanyak.

Strategi politik legislatif H. Supriyadi S.Sos tersebut diatas merupakan salah satu bentuk manifestasi sistem politik dalam

Pemilu tahun 2014 yang dilakukan oleh baik dari PDI Perjuangan maupun berbagai partai politik dengan para kandidatnya dan atau perbedaan perolehan suara antara calon legislatif dalam satu wadah organisasi partai politik maupun dengan berbagai partai politik sebagai upaya menarik simpati dari rakyat dalam upaya memenuhi persyaratan sistem pemilu 2014 yang berlaku, yaitu sistem proporsional terbuka melalui pemerolehan suara terbanyak kedua. Dengan sistem pemilu tersebut para kandidat peserta pemilu legislatif melakukan pendekatan calon legislatif kepada rakyat. Pendekatan dilakukan oleh para calon legislatif, mulai dari kampanye terbuka, pendekatan secara personal, bahkan ada yang menggunakan politik uang sebagai alat untuk membeli suara. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para calon legislatif sebagai upaya untuk mewujudkan harapannya agar lolos menjadi anggota dewan dan dalam lingkup yang lebih luas sebagai upaya untuk memenangkan partainya dalam pemilu legislatif tahun 2014.

Pada periode Pemilu Legislatif Tahun 2014, kondisi sosial demokrasi dan politik masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah khususnya ditengarai semakin kritis dengan terjadinya perubahan sistem pemilu tersebut sehingga para kandidat atau calon legislatif pada periode pemilu tahun 2014 tersebut berkompetisi dalam menentukan kreatifitas dan inovasi strategi politik calon legislatif dalam memperoleh suara terbanyak menempatkan posisi atau kedudukan pemilih sebagai posisi tertinggi dalam menentukan

kemenangan atas diri calon legislatif yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Firmanzah, bahwa pada akhirnya pemilih adalah pihak yang harus dimengerti, dipahami dan dicarikan jalan pemecahan dari setiap permasalahan yang dihadapi. Metode dan pendekatan yang dipilih, ditentukan, digunakan dan dilakukan oleh para calon legislatif pada pemilu legislatif tahun 2014 merupakan strategi politik yang memiliki tingkat efektifitas dan efisiensi sesuai dengan kontribusi yang diberikan dalam mencapai tahap kemenangan menjadi anggota legislatif secara proporsionalitas dan memenuhi tuntutan kualitas anggota legislatif pilihan rakyat.

PDI Perjuangan di wilayah Jawa Tengah pada umumnya di Kota Semarang pada khususnya merupakan partai yang memiliki basis dukungan politik yang relatif kuat, hal ini bisa dilihat kemenangan kader PDIP dalam pemilihan gubernur Jawa Tengah tahun 2008, serta sebagian besar kepala daerah di daratan Jawa Tengah merupakan kader dari PDIP. Setidaknya menjadi salah satu indikator awal bahwa PDIP memiliki peluang untuk mendominasi perolehan suara pada pemilu legislatif 2014. Demikian halnya peluang politik para caleg PDIP di Kota Semarang. Dimana kepala daerah merupakan kader yang disusung PDIP serta mayoritas kursi di parlemen juga di dominasi oleh kader-kader PDIP.

Menjelang pemilu legislatif Tahun 2014, pengurus tingkat kota Semarang (DPC PDIP Kota Semarang) optimis akan memperoleh kursi mayoritas di DPRD Kota

Semarang. Sebelum putusan Mahkamah Konstitusi; diberlakukannya sistem suara terbanyak, PDIP telah mendaftarkan nama-nama calon anggota legislatif berdasarkan nomor urut. Tentu kualifikasi penomoran berdasarkan kebijakan internal partai, dimana berdasarkan dari berbagai sumber menyebutkan bahwa penomoran caleg di PDIP DPC Manggarai di lihat dari dua hal; 1) caleg tersebut merupakan kader lama di partai yang

potensial, 2) kader partai dan atau simpatisan partai PDIP yang mendapatkan "restu" dari DPP. Dua kriteria ini setidaknya memberikan gambaran bahwa caleg PDI Perjuangan sangat ditentukan oleh karier politik dan atau jabatan struktural dalam organisasi partai. Selain faktor tersebut, kekuatan dan sentralisasi keputusan DPP juga menjadi faktor dominan dalam penomoran caleg jadi.

**Tabel I.1**  
**Perolehan Suara 12 Kontestan Parpol Tingkat Nasional**  
**Pada Pemilu legislatif tahun 2009- 2014**

No	Nama Partai	Perolehan Suara	Persentase
1	PDIP	23.681.471	18,95 %
2	Golkar	18.432.312	14,75 %.
3	Gerindra	14.760.371	11,81 %
4	Demokrat	12.728.913	10,19 %
5	PKB	11.298.957	9,04 %
6	PAN	9.481.621	7,59 %
7	PKS	8.480.204	6,79 %
8	Nasdem	8.402.812	6,72 %
9	PPP	8.157.488	6,53 %
10	Hanura	6.579.498	5,26 %
11	PBB	14.162	1,46 %
12	PKPI	5.199	0,91 %

Sumber: *Keputusan KPU No. 411 Tahun 2014*

### **Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan agar penelitian ini menjadi fokus dan lebih terarah sehingga penelitian ini menjadi lebih efektif. Adapun peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa H. Supriyadi. S.Sos dipilih yang kedua kalinya sebagai anggota DPRD Kota Semarang

Periode Tahun 2014 – 2019

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Dilihat dari sudut strategi politik, mengapa H. Supriyadi. S.Sos dipilih yang kedua kalinya sebagai

anggota DPRD Kota Semarang Periode Tahun 2014 – 2019 pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan mengapa H. Supriyadi. S.Sos terpilih sebagai anggota DPRD Kota Semarang Periode Tahun 2014 – 2019 pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014.

#### **1.1. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam strategi politik dan strategi komunikasi politik dalam pemilu legislatif.

##### **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu khususnya di bidang politik dan meningkatkan perkembangan dalam strategi politik dan implementasinya dalam realitas kehidupan politik dalam masyarakat.

##### **Bagi Partai Politik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi ilmu strategi politik dan implementasinya sebagai

refleksi terhadap peningkatan strategi politik sebelumnya dan sebagai *controlling* strategi politik selanjutnya dalam pemenangan partai politik dalam pesta demokrasi rakyat yaitu pemilu legislatif.

### **KERANGKA TEORI**

#### **Strategi Politik Pengertian Strategi Politik**

Strategi adalah ilmu tentang teknik atau taktik, cara atau kiat muslihat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Jadi, strategi politik adalah ilmu tentang teknik, taktik, cara, kiat yang dikelola oleh politisi untuk mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber kekuasaan, merumuskan dan melaksanakan keputusan politik sesuai yang diinginkan.

Strategi politik adalah semua metode, cara, dan semua teknik yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan politik yang telah dirumuskan. Sehingga strategi politik ini sangat penting untuk dianalisis. Agar dapat mengembangkan strategi politik ini dengan tepat, maka analisis strategi pesaing perlu dilakukan.

Dalam kamus Webster New World Dictionary (1979) sebagaimana dikutip oleh M. Alfian Alfian, bahwa strategi dimakna

keikutsertaan dalam pemilu, dan memandang negatif absen dalam pemilu.

Orang yang mempunyai status sosial-ekonomi lebih baik memiliki kemungkinan lebih kuat untuk ikut dalam pemilu hanya bila ia berada dalam jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya mobilisasi politik.

Orang yang aktif dalam organisasi-organisasi sosial formal ataupun informal cenderung lebih terlibat dengan urusan-urusan publik karena terpaan informasi melalui pembicaraan dengan sesama anggota jaringan.

Partisipasi politik organisasi-organisasi sosial diikuti oleh mobilisasi politik (*civic engagement*). Hal ini merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dipertentangkan dengan partisipasi politik.

Seorang pemilih memilih partai atau calon pejabat publik tertentu karena adanya kesamaan antara karakteristik sosiologis pemilih dengan karakteristik sosiologis partai atau calon. Seseorang dengan latar belakang kelas sosial bawah (dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan dll) cenderung akan memilih partai politik dan calon pejabat publik yang dipandang memperjuangkan perbaikan kelas sosial mereka.

Persepsi pemilih tentang posisi kelas dari partai-partai politik menjadi penting untuk melihat perilaku pemilih. Hal ini kemudian terkait dengan persoalan ideologi.

Partai politik atau calon pejabat publik yang punya platform keagamaan yang sama dengan karakteristik keberagaman pemilih,

cenderung akan didukung oleh pemilih tersebut. Orang yang taat beragama cenderung untuk mendukung partai yang berplatform keagamaan dibanding yang berplatform sekular.

Kelas sosial, ras dan etnik juga dipercayai sebagai faktor sosiologis yang mempengaruhi bagaimana seseorang memilih partai politik atau calon pejabat publik.

Model Psikologis

Kritik terhadap model sosiologis asumsi seperti peilih yang punya daya sosial-ekonomi lebih baik dan berada dalam jaringan sosial yang bisa dijangkau oleh partai atau elite politik, belum tentu berpartisipasi dalam pemilu bila ia tidak tertarik atau tidak punya ikatan psikologis dengan partai atau tokoh partai tertentu.

Model psikologis memperkenalkan apa yang disebut sebagai budaya demokrasi atau civil culture dan secara khusus lagi apa yang disebut sebagai budaya partisipasi politik untuk menjelaskan partisipasi politik. Menurut model ini seorang warga berpartisipasi dalam pemilu bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial-ekonomi, akan tetapi karena ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu (*identitas partai*), punya informasi yang cukup untuk menentukan pilihan, merasa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan (*political efficacy*).

Seseorang berpartisipasi dalam politik seperti memilih dalam pemilu, bukan saja karena berada dalam jaringan sosial tetapi juga karena ia ingin berpartisipasi. Walaupun ia terlibat (*engaged*)

dalam kehidupan *civic*, tetapi tidak secara otomatis berpartisipasi dalam pemilu bila ia tidak ingin berpartisipasi. Yang termasuk dalam *political engagement* ini adalah informasi politik atau pengetahuan politik, *political interest* (tertarik politik), *internal efficacy*, dan *partisanship* (identitas partai).

Informasi politik adalah informasi yang dimiliki seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik atau yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Orang yang punya informasi lebih banyak tentang masalah publik, cenderung lebih mampu menentukan sikap dan melakukan tindakan politik seperti ikut serta dalam pemilihan umum.

Terkait dengan informasi politik adalah keterkaitan seseorang warga terhadap politik atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum. Dalam demokrasi, orang yang tahu tentang masalah publik menyadari bahwa dirinya penting bagi kepentingan publik, dan karena itu kemudian tertarik dengan urusan publik tersebut. Pada gilirannya, ia terdorong untuk bertindak sesuai dengan pandangannya bahwa keikutsertaannya dalam memutuskan kepentingan publik tersebut menjadi lebih mungkin dibandingkan yang kurang tertarik dengan politik.

Ketertarikan kepada politik juga dipercaya terkait dengan *political efficacy*, yakni perasaan seseorang bahwa dirinya mampu memahami dan menentukan keadaan yang

berkaitan dengan kepentingan publik; bahwa dirinya merasa optimis dan kompeten dalam melihat dan menyikapi masalah-masalah publik yang dihadapi suatu bangsa. Karena merasa bisa memahami dan mempengaruhi keputusan-keputusan publik, sekecil apapun, maka seorang warga cenderung melihat makna positif dari keterlibatannya dalam masalah-masalah publik. Sikap ini mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam pemilu.

*Partisanship* atau identitas partai adalah suatu keadaan psikologis, yakni perasaan dekat dengan, sikap mendukung atau setia pada, atau identifikasi diri dengan partai politik tertentu. Seorang partisipan adalah orang yang merasa dirinya bagian dari sebuah partai atau mengidentikkan dirinya dengan partai tertentu, misalnya orang ini mengatakan kepada kita, "Saya orang Golkar" atau "Saya orang PDIP".

Model psikologis dan sosiologis memiliki hubungan sebagai berikut. Berangkat dari pertanyaan bagaimana mekanisme faktor-faktor sosiologis berpengaruh terhadap pilihan politik. Faktor-faktor sosiologis tersebut tidak bisa langsung mempengaruhi keputusan untuk memilih, tetapi diperantarai oleh persepsi dan sikap, baik terhadap faktor sosiologis maupun terhadap partai politik dan calon pejabat publik. Maka yang muncul kemudian bukan faktor sosiologis secara obyektif, melainkan faktor sosiologis yang dipersepsikan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak berubah dalam simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek, atau bidang pada objeknya.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena secara cermat yang terjadi di masyarakat. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial atau keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial atau keadaan subyek atau obyek penelitian.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studi*),

Dalam penelitian ini fenomena yang dikaji adalah mengenai adanya penerapan strategi komunikasi politik dari Teori David V.J. Bell berupa: ketokohan dan kelembagaan, menciptakan kebersamaan, dan

membangun konsensus oleh H. Supriyadi, S.Sos dalam Pemilu legislatif Tahun 2014 sebagai pemeroleh suara terbanyak. Penerapan pendekatan studi kasus, maka hasil penelitian tidak ditujukan untuk mencari generalisasi. Hal demikian dikarenakan setiap kemenangan Calon Legislatif dalam pemilu legislatif akan memiliki keunikannya tersendiri. Oleh sebab itu, penggunaan studi kasus dipilih karena lebih memungkinkan untuk dilakukan analisis mendalam pada fenomena kemenangan yang kedua kalinya H. Supriyadi, S.Sos dalam Pemilu legislatif Tahun 2014.

Dalam penelitian ini yang dijadikan fokus oleh penulis adalah mengenai analisis SWOT (faktor struktural, kultural dan individual) strategi komunikasi politik dari Teori David V.J. Bell sebagai strategi calon legislatif H. Supriyadi, S.Sos dalam kemenangan pemilu 2014.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berkaitan dengan tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilaksanakan. Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di Dapil II Kota Semarang. Untuk pengambilan data atau informasi penelitian ini dilakukan di Kantor Sekretariat DPW PDI-P Provinsi Jawa Tengah.

### 1Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah data atau informasi berupa profile anggota legislatif DPRD Kota Semarang H. Supriyadi, S.Sos dan data atau strategi untuk

yang kedua kalinya yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

### **Subyek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam jenis metode penelitian ini tidak mengenal akan istilah populasi, hal ini dinamakan *social situation* atau situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, aktor, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini, melingkupi PDIP Kota Semarang. Elemennya, yaitu aktivitas (aktivitas kegiatan partai), aktor (pengurus partai dan calon legislatif) dan tempat (sekretariat partai dan rumah). Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, partisipan, dan/atau informan. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dalam penelitian ini dilakukan secara purposif, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu:

#### **Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (langsung dari informan). Sumber

data primer dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam mengenai H. Supriyadi, S.Sos. dan data strategi pemenangannya.

#### **Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang dikutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat otentik, karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Adapun yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip, buku-buku, dokumen – dokumen, surat kabar atau majalah, dan lain-lain yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian ini.

keadaan atau kejadian – kejadian yang dijelaskan atau terletak dari hasil wawancara dengan informan.

Dokumentasi untuk pengumpulan data dengan cara mencari informasi dari catatan atau dokumen yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data – data tersebut yaitu hasil rekapitulasi suara DPRD Kota Semarang Semarang pada pemilu legislatif 2014 dan data – data lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **Teknik Pengeolaan Data**

Data yang terkumpul tidak langsung dianalisis, tetapi lebih dulu diperiksa kembali dengan tujuan apakah data yang terkumpul tersebut mempunyai kekurangan maupun kesalahan agar tidak mempengaruhi hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

#### **Tahap Editing**

Tahap editing merupakan proses melakukan pemeriksaan atau pengecekan data yang terkumpul dari lapangan, yaitu meliputi kelengkapan jawaban yang di dapat dari lapangan dan kesesuaian jawaban satu dengan yang lainnya.

**tahap Coding** Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Coding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan membuat sistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap coding adalah tahap yang penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama. Pada akhirnya penelitalah yang berhak dan bertanggung jawab memilih cara coding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya. Dalam melakukan analisa, terdapat tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dan menjadi suatu siklus serta interaksi antara alur yang satu dengan alur yang lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan memasukkan data dari informan/wawancara yang kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dengan prosedur, sebagai berikut:  
Reduksi Data Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup

banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian Data.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau yang sebelumnyaA

## **GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG**

**Gambaran Umum Kota Semarang**  
Kota Semarang yang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah adalah

satu-satunya kota di Propinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan. Sebagai ibukota propinsi, Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di Propinsi Jawa Tengah.

Kemajuan pembangunan Kota Semarang tidak dapat terlepas dari dukungan daerah-daerah di sekitarnya, seperti Kota Ungaran, Kabupaten Demak, Kota Salatiga dan Kabupaten Kendal.

Secara geografis wilayah Kota Semarang berada antara 6°50' - 7°10' LS dan 109°35' - 110°50' BT dengan luas wilayah 373,70 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Laut Jawa
- Batas Selatan : Kabupaten Semarang
- Batas Timur : Kabupaten Demak
- Batas Barat : Kabupaten Kendal

Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan 373,7 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1.351.246 jiwa. Kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas yaitu kecamatan Mijen (62,15 km<sup>2</sup>) sedangkan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah kecamatan Candisari (5,56 km<sup>2</sup>). Ketinggian Kota Semarang bervariasi, terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Didalam proses perkembangannya, Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas, yaitu Kota Pegunungan dan Kota Pantai. Di daerah pegunungan mempunyai ketinggian 90 - 359 meter di atas permukaan laut sedangkan di daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 - 3,5 meter di atas permukaan laut.

Kota Semarang memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa, dan merupakan koridor

pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/ Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transport darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

Secara Demografi, berdasarkan data statistik Kota Semarang penduduk Kota Semarang periode tahun 2005-2009 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,4% per tahun. Pada tahun 2005 adalah 1.419.478 jiwa, sedangkan pada tahun 2009 sebesar 1.506.924 jiwa, yang terdiri dari 748.515 penduduk laki-laki, dan 758.409 penduduk perempuan.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, kematian dan migrasi. Pada tahun 2005 jumlah kelahiran sebanyak 19.504 jiwa, jumlah kematian sebanyak 8.172 jiwa, penduduk yang datang sebanyak 38.910 jiwa dan penduduk yang pergi sebanyak 29.107 jiwa. Besarnya penduduk yang datang ke Kota Semarang disebabkan daya

tarik kota Semarang sebagai kota perdagangan, jasa, industri dan pendidikan.

### **Geografi**

Daerah dataran rendah di Kota Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 kilometer dari garis pantai. Dataran rendah ini dikenal dengan sebutan *kota bawah*. Kawasan kota bawah seringkali dilanda banjir, dan di sejumlah kawasan, banjir ini disebabkan luapan air laut (rob). Di sebelah selatan merupakan dataran tinggi, yang dikenal dengan sebutan *kota atas*, di antaranya meliputi Kecamatan Candi, Mijen, Gunungpati, Tembalang dan Banyumanik. Pusat pertumbuhan di Semarang sebagai pusat aktivitas dan aglomerasi penduduk muncul menjadi kota kecil baru, seperti di Semarang bagian atas tumbuhnya daerah Banyumanik sebagai pusat aktivitas dan aglomerasi penduduk Kota Semarang bagian atas menjadikan daerah ini cukup padat. Fasilitas umum dan sosial yang mendukung aktivitas penduduk dalam bekerja maupun sebagai

tempat tinggal juga telah terpenuhi. Banyumanik menjadi pusat pertumbuhan baru di Semarang bagian atas, dikarenakan munculnya aglomerasi perumahan di daerah ini. Dahulunya Banyumanik hanya merupakan daerah sepi tempat tinggal penduduk Semarang yang bekerja di Semarang bawah (hanya sebagai *dormitory town*). Namun saat ini daerah ini menjadi pusat aktivitas dan pertumbuhan baru di Kota Semarang, dengan dukungan infrastruktur jalan dan aksesibilitas yang terjangkau. Fasilitas perdagangan dan perumahan baru banyak bermunculan di daerah ini, seperti Carefour, Mall Banyumanik, Ada Swalayan, Perumahan Banyumanik, Perumahan Pucang Gading, dan fasilitas pendidikan baik negeri maupun swasta, seperti Undip, Polines, Unika, dll, dengan dukungan akses jalan tol dan terminal moda yang memperlancar transportasi. Cepatnya pertumbuhan di daerah ini dikarenakan kondisi lahan di Semarang bawah sering terkena bencana rob banjir.

### **2.1.2 Administratif Kota Semarang**

Kota Semarang yang terdiri dari 16 Kecamatan pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Kecamatan dan Nama Kelurahan di Kota Semarang**  
**Tahun 2015**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelurahan</b>
Banyumanik	Pudakpayung, Gedawang, Jabungan, Padangsari, Banyumanik, SrandolWetan, Pedalangan, Sumurboto, Srandol Kulon, Tinjomoyo, Ngesrep
Candisari	Candi, Jatingaleh, Jomblang, Kaliwiru, Karanganyar Gunung, Tegalsari, Wonotingal
Gajahmungkur	Bendang Duwur, Bendan Ngisor, Bendungan, Gajahmungkur,

	Krangrejo, Lemponsari, Petompon, Sampangan
Gayamsari	Gayamsari, Kaligawe, Pandean Lamper, Sambirejo, Sawahbesar, Siwalan, Tambakrejo,
Genuk	Bangetayu Kulon, Bangetayu Wetan, Banjardowo, Gebangsari, Genuksari, Karangroto, Kudu, Muktiharjo Lor, Penggaron Lor, Sembungharjo, Terboyo Kulon, Terboyo Wetan, Trimulyo
Gunungpati	Cepoko, Gunungpati, Jatirejo, Kalisegoro, Kandri, Mangunsari, Ngijo, Nongkosawit, Pakintelan, Patemon, Plalangan, Pongangan, Sadeng, Sekaran, Sukorejo, Sumurejo
Mijen	Bubakan, Cangkiran, Jatibaran, Jatisari, Karangmalang, Kedungpani, Mijen, Ngadirgo, Pesantren, Polaman, Purwosari, Tambangan, Wonolopo, Wonoplumbon,
Ngaliyan	Bambankerep, Beringin, Gondoriyo, Kalipancur, Ngaliyan, Podorejo, Purwoyoso, Tambak Aji, Wonosari
Pedurungan	Gemah, Kalicari, Muktiharjo Kidul, Palebon, Pedurungan Kidul, Pedurungan Lor, Pedurungan Tengah, Penggaron Kidul, Plamongan Sari, Tlogomulyo, Tlogosari Kulon, Tlogosari Wetan,
Semarang Barat	Bojongsalaman, Bongsari, Cabean, Gisikdrono, Kalibanteng Kidul, Kalibanteng Kulon, Karangayu, Kembangarum, Krapyak, Krobokan, Manyaran, Ngeemplaksimongan, Salamanmloyo, Tambakharjo, Tawangmas, Tawangsari
Semarang Selatan	Barusari, Bulustalan, Lamper Kidul, Lamper Lor, Lamper Tengah, Mugassari, Peterongan, Pleburan, Randusari, Wonodri
Semarang Tengah	Bangunharjo, Brumbungan, Gabahan, Jagalan, Karangkidul, Kauman, Kembangsari, <b>Kranggan</b> , Miroto, Pandansari, Pekunden, Pendrikan Kidul, Pendrikan Lor, Purwodinatan, Sekayu
Semarang Timur	Bugangan, Karangtempel, Karangturi, Kebonagung, Kemijen, Mlatibaru, Mlatiharjo, Rejomulyo, Rejosari, Sarirejo, Bandarharjo
Semarang Utara	Bulu Lor, Dadapsari, Kuningan, Panggung Kidul, Panggung



mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

### **Perencanaan Strategi Komunikasi Politik**

#### **Mengetahui Khalayak Politik**

Khalayak politik sering juga disebut penerima. *Receiver* atau *audience*. Namun perlu dipahami bahwa sebagai status khalayak bisa saja sifatnya sesaat, karena pada saat memberi umpan balik, bisa saja justru khalayak ini berinisiatif menyelenggarakan peristiwa komunikasi. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Nimmo, dalam hal masyarakat Kota Semarang terlibat sebagai sasaran komunikasi politik dalam Pemilihan Legislatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Karakteristik Demografis**  
Dalam kelompok ini, terdapat usia, jenis kelamin, entitas, wilayah domisili, dan kelas sosial. Kebanyakan masyarakat Kota Semarang adalah berada dalam usia kerja, dengan lebih banyak berjenis kelamin wanita. Wilayah domisili sebagian masyarakat adalah di perkotaan, hal ini tampak jelas ketika membandingkan di masa sebagian besar penduduk bertempat tinggal di pinggiran kota Semarang. Kelas sosial mereka sebagian besar adalah menengah ke bawah, sehingga isu yang dikembangkan pun tampaknya masih seputar kesejahteraan, kesehatan, pendidikan.

#### **Karakteristik Sosial**

Dalam hal ini, karakteristik sosial meliputi, kelompok – kelompok di mana mereka menjadi anggota, seperti keluarga, persahabatan, serikat kerja, dan pengajian – pengajian. Kebanyakan keluarga tradisional di Kota Semarang

menempatkan perempuan di rumah sebagai tiang keluarga. Sementara itu, para ibu atau wanita memiliki jaringan organisasi seperti penggerak kesejahteraan keluarga, dan bentuk – bentuk kegiatan sosial lain yang tidak berorientasi keuntungan material. Jaringan paling lusa adalah pengajian – pengajian bagi para ibu. Sementara jaringan untuk para pekerja belum berkembang sama sekali.

#### **Legal/ Formal Consideration**

Dalam bagian ini, yang juga menjadi perhitungan untuk menentukan sikap bagi warga masyarakat adalah pertimbangan hukum atau formal. Mereka yang melakukan tindakan berpartisipasi dalam Pileg tampak telah mempertimbangkan dari aspek hukum, khususnya masyarakat di pinggiran Kota Semarang. Kondisi ini sangat jelas terlihat memperhatikan angka partisipasi politik dimana kecenderungan untuk menggunakan hak suara lebih dimiliki oleh warga pinggiran. Sementara mereka yang tinggal di perkotaan telah bisa menilai tentang pertimbangan hak menggunakan suara bukan kewajiban, sehingga angka partisipasi di perkotaan pun terlihat rendah.

#### **Partisan Preferences**

Di sini yang menjadi perhatian adalah apakah warga menjadi anggota partai politik secara partisan. Mengenai hal ini, tampaknya warga Kota Semarang lebih bebas, tanpa terkait dengan parpol manapun. Ini menjadikan setiap kandidat mempunyai peluang untuk menarik massa mengambang yang notabene belum mempunyai pilihan terhadap partai atau kandidat tertentu. Ini juga menjadi peluang strategi komunikasi

politik bagi setiap kandidat di Pileg Kota Semarang.

### **Objek Politik**

Berkaitan dengan apa saja yang menarik bagi sejumlah orang tentang tokoh, peristiwa, isu atau ide. Dalam hal Kota Semarang merupakan sebuah Kota metropolitan, maka isu yang menarik memang Kota Semarang diharapkan maju dan memiliki orang – orang yang memiliki ide tentang ini bisa menjadi objek politik. Semua konsestan memiliki visi dan misi dalam membangun Kota Semarang, namun H. Supriyadi, S.Sos tampaknya paling kongkrit sehingga terpilih untuk yang kedua kalinya menjadi anggota DPRD Kota Semarang karena menggunakan misi yang sudah terbukti kinerjanya.

*Berdasarkan wawancara dengan H. Supriyadi pada tanggal 16 Nopember 2015 di ruang kerjanya beliau menyatakan bahwa yang mendorong dan melatarbelakangi menjadi Ketua DPRD adalah bahwa Saya memulai karier politik di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai kader akar rumput. Sebagai anggota, apda level terbawah. Menjadi anggota partai, keberadaannya cukup menonjol sehingga didukung teman-teman sesama anggota untuk menduduki Ketua Anak Ranting VIII PDI Perjuangan Kelurahan Bulu Lor (1997 – 2000). Tiga tahun lamanya saya menunjukkan loyalitas pada organisasi yang saya pimpin di tingkat kelurahan, sehingga diberi kesempatan untuk merambat ke atas. Saya diberi amanah sebagai Wakil Ketua PAC PDI Perjuangan Semarang Utara (2009 – 2005). Dengan sabar dan penuh dedikasi*

*posisi itu saya jalani, sampai pada akhir masa kepengurusan saya terpilih sebagai Ketua PAC PDI Perjuangan Semarang Utara (2005 – 2010). Di tingkat kelurahan dan kecamatan saya terus melaju ke tingkat lebih tinggi, hingga suatu kesempatan saya diberi amanah untuk menjadi Plh Sekretaris DPC PDI Perjuangan Kota Semarang (2009 – 2010), pengurus di tingkat kota. Sehingga pada masa pengabdian selanjutnya saya dijadikan Sekretaris DPC PDI Perjuangan Kota Semarang (2010 – 2015). Sesuai menjalankan tugas sebagai sekretaris . saya memperoleh kepercayaan menjadi salah satu Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan Kota Semarang. Yang paling utama bahwa H. Supriyadi,S.Sos ingin memperjuangkan hak – hak kaum marginal dan warga miskin yang selama ini diperlakukan deskriminatif dimata pemerintahan.*

Hasil analisa wawancara bahwa yang mendorong dan melatarbelakangi H. Supriyadi,S.Sos menjadi Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah beliau ingin memperjuangkan hak – hak kaum marginal dan warga miskin yang selama ini diperlakukan deskriminatif dimata pemerintah Kota Semarang.

**Kekuatan H. Supriyadi , S.Sos terpilih menjadi anggota DPRD Kota Semarang yang kedua kalinya.**

Kandidat yang terpilih kedua kalinya Sebagai kandidat yang terpilih yang kedua kalinya lebih diuntungkan baik dari publisitas terpilih yang kedua kalinya maupun strategi komunikasi politik yang lebih nyata. Seringkali seorang yang

terpilih yang kedua kalinya menggunakan *ordinary news* (kejadian biasa). Keberhasilan H. Supriyadi, S.Sos menjadi terpilih yang kedua kalinya sering memanfaatkan momentum dekat dengan warga sehingga warga merasa bahwa aspirasi- aspirasinya diterima, bermaksud mendekatkan dirinya dalam rangka menuju Kota Semarang yang baik.

Selain itu, segala aktivitas yang menyangkut tugasnya sebagai Ketua DPRD bisa terekspos baik di media cetak maupun elektronik, ini menjadi sebuah pemandangan rutin yang hampir setiap hari masyarakat melihatnya. Segala bentuk kegiatan dan program kerjanya sebagai Ketua DPRD Kota Semarang bisa menjadi investasi politik jangka panjang sampai pemilihan kembali di Tahun 2019.

### **Strategi Politik HSupriyadi.S.Sos terpilih yang kedua kalinya menjadi anggota DPRD Kota Semarang.**

#### **Perencanaan Strategi H.Supriyadi,S.Ssos Berdasarkan Analisis SWOT**

Dalam merencanakan strategi politik yang jitu guna memilih yang kedua kalinya H. Supriyadi. S.Ssos menjadi anggota DPRD Kota Semarang Pileg Tahun 2014 – 2019, PDIP melakukan analisis dengan menggunakan metode analisis SWOT. Dimana metode ini digunakan untuk mendapat hasil yang semaksimal dan sedetail mungkin dari objek yang diteliti, berdasarkan *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *treath* (ancaman)

yang dimiliki. Selain berguna bagi internal Tim Pemenangan H. Supriyadi , PDIP juga melakukan analisis SWOT kepada H. Supriyadi.S.Sos agar dapat memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam diri lawan politiknya.

Pola ini memiliki tahap-tahapan sebagai berikut:

Visi yang diusung oleh H. Supriyadi.S.Sos “ Terwujudnya masyarakat yang berpendidikan, berakhlak mulia menuju Kota Perdagangan dan jasa yang berskala Metropolitan” dengan slogan “ SEMARANG SETARA” dengan mengusung program unggulan, seperti :

Sejajar / sama tingginya, setingkat/ sama dalam kedudukan, sepadan/seimbang antara input dengan output. Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan upaya ekselersi dan peningkatan optimalisasi pembangunan di Kota Semarang untuk membangun sebuah komitmen dari segenap pemangku kepentingan pembangunan (*stakeholder*) untuk bersama membangun, mengjar ketinggalan dan minimal mensejajarkan kota Semarang dengan kota – kota metropolitan lainnya.

Analisis Lingkungan Eksternal. Analisis ini dilakukan pemenangan H. Supriyadi.S.Sos dapat diketahui kekuatan dan kelemahan sehingga mampu melihat peluang dan ancaman yang ada pada pesaingnya tersebut. Analisis lingkungan eksternal meliputi:

Faktor Sosial:  
Supriyadi memulai karier politik di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai kader

akar rumput. Sebagai anggota, pada level terbawah. Menjadi anggota partai, keberadaannya cukup menonjol sehingga didukung teman – teman sesama anggota untuk menduduki Ketua Anak Ranting VIII PDI Perjuangan Kelurahan Bulu Lor (1997 – 2000). Tiga tahun lamanya ia menunjukkan loyalitas pada organisasi yang dipimpinnya di tingkat kelurahan, sehingga diberi kesempatan untuk merambat keatas. Ia diberi amanah sebagai Wakil Ketua PAC PDI Perjuangan Semarang Utara (2000- 2005). Dengan sabar dan penuh dedikasi posisi itu dijalani, sampai pada akhir masa kepengurusannya ia terpilih sebagai Ketua PAC PDI Perjuangan Semarang Uatar (2005- 2010). Di tingkat kelurahan dan kecamatan ia terus melaju ke tingkat lebih tinggi, hingga suatu kesempatan ia diberi amanah untuk menjadi Plh Sekretaris DPC PDI Perjuangan Kota Semarang (2009 – 2010). Ternyata kinerjanya dipandang berhasil oleh pengurus di tingkat kota. Sehingga padaa masa pengabdian selanjutnya ia dijadikan Sekretaris DPC PDI Perjuangan Kota Semarang (2010 – 2015).

Setelah berhasil menduduki kursi Wakil Ketua DPRD Kota Semarang, pada periode pengabdian selanjutnya Supriyadi berpeluang untuk melaju ke depan sebagai Ketua DPRD Kota Semarang. Langkah itu dimulai dari rekomendasi DPC PDI Perjuangan Kota Semarang mengirimkan beberapa nama bakal kandidat Ketua DPRD Kota Semarang yang semuanya anggota dewan dari parpol berlambang banteng yang masuk struktur kepengurusan DPC. Faktor Politik:pemerintahan guna mendukungnya. Seperti lebih

menggunakan Babinsa dibandingkan dengan menggunakan mesin politik partai pengusung.Faktor Ekologis:

Faktor lingkungan berupa kondisi sosial budaya dan nilai tradisional memengaruhi cara berfikir dan bertindak individu sebagai pemilih. Media massa. Keadaan masyarakat kota yang mendapat dan mengetahui informasi kandidat Pileg Kota Semarang 2014- 2019 secara mendalam melalui berbagai media massa untuk menentukan pilihan. Berbeda dengan masyarakat desa yang lebih mengedepankan kedekatan emosional untuk memilih kandidat yang ada.Analisis SWOT

Setelah melalui tahapan pembentukan visi dan analisis lingkungan eksternal, Tim Pemenangan yang kedua kalinya Supriyadi pasangan yang dimotori oleh PDIP harus melakukan *finishing touch* dalam tahap perencanaan, yaitu dengan melakukan analisis SWOT. Dengan demikian, Tim Pemenangan yang kedua kalinya

Supriyadi dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing kandidat, serta mengetahui peluang dan ancaman yang dimiliki masing-masing calon maupun partai pengusung. Sebelum melakukan analisis SWOT kepada para lawan politik, Tim Pemenangan Supriyadi dan PDIP harus mengetahui terlebih dahulu hasil analisis SWOT dari Supriyadi . Hasil dari analisis SWOT

dari Supriyadi adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan

- Supriyadi merupakan sosok yang sederhana dan bersahaja terhadap warga

- Incomben

- Memiliki jaringan – jaringan pemerintahan maupun non pemerintahan

- Supriyadi merupakan kader asli partai PDI-P

b. Kelemahan

- Dana kampanye terbilang minim karena sejak awal supriyadi tidak menekankan dana kampanye

- Berawal dari Terminal Terboyo Kota Semarang hingga ke Gedung Dewan yang kedua kalinya, Supriyadi terkesan seorang preman, karena dari kehidupan Supriyadi yang diperoleh dari terminal sangat keras

c. Peluang

- Incomben, sehingga Supriyadi dapat lebih mudah untuk menyusun strategi karena Supriyadi sebagai Anggota Dewan Terpilih Periode sebelumnya

- Pimpinan partai

Selain Menjadi anggota Dewan Periode sebelumnya, Supriyadi juga menjabat sebagai Sekertaris DPC PDIP Kota Semarang sehingga peluang supriyadi untuk di kenal warga Kota Semarang khususnya warga yang terdapat dalam Dapil (Daerah Pemilihan) II lebih mudah, karena Supriyadi salah Satu Pimpinan DPC Partai PDI-P Kota Semarang. PDIP sendiri mengakui bahwa Supriyadi adalah figur yang tepat untuk memimpin Dewan perwakilan Rakyat Kota Semarang , karena memiliki integritas dan kredibilitas tinggi, Supriyadi banyak

dikenal oleh orang Semarang karena sejak kecil hidupnya di Kota Semarang. Dia adalah seorang tokoh politik yang berada di kancah nasional.

d. Ancaman

- Dapil Kuat

Dapil II Kota Semarang bisa di kategorikan dapil kuat karena kesadaran politik tergolong tinggi dan sebagian besar masyarakat yang berada dalam wilayah Dapil II Kota Semarang menyadari akan pentingnya pemilihan legislatif karena akan menentukan nasib Kota Semarang dalam kurun waktu 5 tahun mendatang, sehingga masyarakat Dapil II Kota Semarang benar - benar menyeleksi dan melihat para calon – calon anggota legislatif. Dengan demikian H. Supriyadi, S.Sos harus dapat menentukan strategi – strategi yang akan digunakan untuk mendapatkan suara dalam pemilihan legislatif tahun 2014

- Tokoh – Tokoh Kuat

Di dalam Pemilihan Legislatif Kota Semarang Tahun 2014 kali ini, khususnya pada Dapil II Kota Semarang banyak sekali tokoh tokoh partai maupun non partai mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dan mencalonkan diri dari daerah pemilihan ( Dapil) II Kota Semarang, dan beberapa incomben pada pemilihan legislatif periode 2009 – 2014 kembali mencalonkan diri pada pemilihan legislatif pada tahun 2014. Sehingga ini merupakan suatu ancaman bagi H. Supriyadi, S.Sos

Pemilihan Strategi dan Implementasi Setelah melakukan berbagai tahapan perencanaan strategi mulai dari pembentukan visi hingga analisis

SWOT, Tim Pemenangan Supriyadi kemudian membentuk strategi-strategi politik yang berlandaskan berbagai analisis yang telah dilakukan, baik analisis internal maupun analisis eksternal. Strategi yang dibentuk dan siap diimplementasikan selama masa pemilihan Pileg tahun 2014 – 2019 antara lain:

#### Strategi Kampanye Politik

Strategi kampanye dilaksanakan secara terbuka, tatap muka / dialog dengan para tokoh masyarakat, sosialisasi dengan terjun langsung ke masyarakat, dan lain-lain. Strategi kampanye tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan ketetapan dari KPUD Kota Semarang.

#### Strategi Penonjolan Figur

Tim Pemenangan Supriyadi melihat bahwa sosok seorang Supriyadi adalah sosok yang cerdas, berkapabilitas, serta memiliki kredibilitas tinggi. Hal tersebut terbukti pada setiap debat Pileg Kota Semarang tahun 2014 yang diselenggarakan oleh stasiun TV nasional swasta sebanyak tiga kali. Masyarakat Kota Semarang pun menilai bahwa sosok Supriyadi sesuai dengan penilaian Tim Pemenangan, sehingga strategi yang dibentuk oleh Tim Pemenangan Supriyadi ini adalah tentang bagaimana agar seorang Supriyadi bisa ditonjolkan dalam setiap kesempatan.

#### Strategi Basis Massa

Strategi ini dibentuk karena Supriyadi dan PDIP, serta segenap Tim Pemenangannya menyadari bahwa Kota Semarang merupakan wilayah dengan pendukung atau loyalis PDIP dengan jumlah besar. “Kandang Banteng” harus

dioptimalkan, karena Kota Semarang merupakan basis PDIP. Dan strategi ini dilakukan guna memaksimalkan suara dalam setiap basis massa yang ada di Kota Semarang .

#### Strategi Membawa Kader Populer PDIP Lainnya

PDIP merupakan partai yang sedang naik daun dan secara konsisten menunjukkan peningkatan elektabilitas. Hal ini disebabkan oleh kader-kadernya yang menjadi primadona oleh masyarakat Indonesia di bidang politik. Sebut saja Rieke Dyah Pitaloka, Rano Karno, Megawati Sukarnoputri, dan Joko Widodo. Strategi ini dibentuk dan diterapkan dengan cara menggunakan kader-kader PDIP yang memiliki elektabilitas tinggi. dalam Pileg di Kota Semarang tahun 2014 – 2019. Fakta Supriyadi terpilih kedua kalinya dan PDIP

Dari semula, PDIP menyadari bahwa dengan mencalonkan Supriyadi sebagai calon anggota DPRD Kota Semarang periode tahun 2014 – 2019. PDIP melakukan kepastian didalam kemenangan Supriyadi menjadi yang terpilih kedua kalinya.

PDIP tetap percaya diri menatap Pileg Kota Semarang karena elektabilitas Supriyadi yang terus meningkat. Hal itu terjadi setelah adanya debat Pileg Kota Semarang 2014 yang dilakukan oleh stasiun TV swasta nasional sebanyak tiga kali. Di situ jelas terlihat bahwa Supriyadi lebih unggul dibandingkan dengan kedua kandidat lainnya, sehingga berpengaruh pada tingkat elektabilitas Supriyadi yang terus meningkat.

Fakta dari Supriyadi :

Kelebihan Supriyadi Memiliki Karisma dan selalu menerima aspirasi warga dalam memimpin Kota Semarang .Kelemahan Supriyadi

Merupakan kader asli partai pengusung, sehingga mesin politik berjalan secara optimal. Bahkan terkesan hanya memanfaatkan partai yang mengusung.

#### **Analisis Kecenderungan Perilaku Pemilih**

Dalam menganalisis perilaku pemilih, dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan menurut karakteristik pemilih. Pendekatan-pendekatan untuk melihat perilaku pemilih tersebut dibedakan menjadi empat, antara lain:

1. Pendekatan sosiologis (Mazhab Columbia)
2. Pendekatan psikologis (Mazhab Michigan)
3. Pendekatan rasional
4. Pendekatan domain kognitif (Pendekatan Marketing)
5. **.Pendekatan Sosiologis**

Pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial dari usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal, dan lainnya memberi pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih. Kelompok - kelompok sosial itu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang.

#### **Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis ada karena sikap politik pemberi suara yang tetap. Teori ini dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi. Calon pemilih menerima pengaruh politik dari kedua orang tuanya sejak usia dini,

kemudian dari kelompok di luar keluarga dan kelompok acuan seperti sekolah, pekerjaan dan partai politik. Proses sosialisasi inilah yang membentuk ikatan psikologis seseorang dengan partai politik tertentu yang kemudian dikenal sebagai identifikasi partai.

#### **pendekatan Rasional**

Pendekatan rasional berkaitan dengan para pemilih yang rasional. Para pemilih mampu menilai tawaran dari partai politik. Berdasarkan tindakan komunikasi, Nimmo menggolongkan para pemilih ini sebagai pemberi suara yang rasional. Pemilih yang memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan mendapat informasi yang cukup. Pemilih yang memilih untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan logika.

Masyarakat yang harus didekati dengan pendekatan rasional guna memilih salah satu kandidat seperti inilah, yang diharapkan dari proses demokrasi yang berlangsung di Indonesia. Masyarakat seperti ini dapat digolongkan sebagai pemilih cerdas pada saat Pemilu berlangsung. Karena mereka akan mencari tahu track record, visi, misi, dan program kerja dari masing-masing kandidat sebelum menentukan pilihan.

Melalui pendekatan rasional, Tim Pemenangan yang kedua kalinya Supriyadi wajib membuat visi, misi dan program kerja unggulan guna menarik pemilih sebanyak-banyaknya. Hingga akhirnya dibuatlah visi, misi, dan program kerja berikut:

#### **Visi**

Secara harfiah, yang dimaksud dengan visi adalah suatu pandangan jauh dan tujuan-tujuan tentang organisasi / perusahaan /

institusi serta menggambarkan apa yang ingin dicapai selama periode tertentu. Beberapa persyaratan yang hendaknya dipenuhi oleh suatu visi adalah berorientasi ke depan, mengekspresikan kreatifitas, berdasar pada prinsip nilai yang mengandung penghargaan bagi masyarakat. Dengan demikian, sebagai langkah awal dari Supriyadi terpilih yang kedua kalinya dan tim pemenangannya harus membuat suatu visi yang nantinya akan dijual ke masyarakat ataupun pemilih. Visi yang dibuat harus merepresentasikan tentang apa yang akan diperjuangkan Supriyadi

Dalam merumuskan visi tentu tidak bisa sembarangan, selain harus mewakili suara rakyat, visi juga harus lahir dari pemikiran Supriyadi yang terpilih kedua kalinya menjadi anggota DPRD Kota Semarang sebagai bentuk tanggung jawab karena terpilih menjadi pemimpin yang kedua kalinya. Seperti dalam pernyataannya Supriyadi mengatakan:

sebuah daerah itu harus mandiri di era desentralisasi seperti sekarang ini, termasuk Kota Semarang Saya melihat Kota Semarang masih sangat bergantung kepada pendanaan bantuan Pemerintah Pusat. Dan APBD yang dipunya Kota Semarang pun sebagian besar larinya ke aparatur, bukan infrastruktur, ini tidak sehat. Inilah yang harusnya dirubah...”

Melihat keadaan yang demikian, berawal dari kegelisahan dan pemikiran Supriyadi . Didukung oleh segenap tim pemenangannya, maka lahirlah sebuah Visi “ Terwujudnya Masyarakat yang berpendidikan , berakhlak mulai

Menuju Kota Perdagangan dan jasa yang berskala Metropolitan. Visi tersebut dinilai mewakili keadaan Kota Semarang serta gambaran tentang perubahan yang harus dilakukan menuju Kota Semarang lebih baik. Visi inilah yang nantinya disosialisasikan kepada seluruh masyarakat Kota Semarang.

### **Misi**

Secara umum yang dimaksud dengan misi adalah segala bentuk usaha ataupun perbuatan yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi. Setelah memiliki visi yang dirasa mampu mewakili aspirasi masyarakat dan keadaan Kota Semarang, Supriyadi dan tim pemenangannya melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pembuatan misi guna mencapai visi yang telah dibuat. Adapun misi tersebut adalah sebagai berikut:

Meningkatkan profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) kependidikan yang berbudaya, relegius dan berorientasi pada teknologi dan perekonomian. Menerapkan multi metode pembelajaran secara professional yang dapat mengembangkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik peserta didik secara professional. Menyelenggarakan pendidikan sekolah dan luar sekolah yang sesuai dengan karakteristik masing – msing wilayah pembangunan. Meningkatkan mutu lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan dan memasuki pasar kerja. Meningkatkan partisipasi belajar, melalui jalur sekolah dan luar sekolah dalam rangka menuntaskan Wajib Belajar Sembilan Tahun, Pendidikan Untu

## Semua (PUS).Program Kerja Unggulan

Setelah merencanakan strategi pemenangan Supriyadi sampai dengan tahap pembentukan visi dan misi, Supriyadi segenap tim pemenangannya harus merumuskan beberapa program kerja dan tanggung jawab terpilih yang kedua kalinya menjadi anggota DPRD Kota Semarang. Program kerja merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guna menunjang terwujudnya visi dan misi. Program kerja yang akan dibuat tidak boleh sembarangan, karena ini berkaitan langsung dengan masyarakat Kota Semarang yang akan merasakan langsung dampak dari segala kebijakan DPRD.

Program kerja – program kerja inilah disosialisasikan dan menjadi keunggulan Supriyadi, harus benar-benar merumuskan program kerja yang sekiranya mengena di masyarakat. Pembuatan program kerja yang populis dapat menjadi pertimbangan, namun program kerja yang dibuat dan dijanjikan kepada masyarakat Kota Semarang harus dapat dipertanggungjawabkan menjadi terpilih yang kedua kalinya. Karena hal tersebut merupakan janji politik, terlebih lagi janji dari seorang wakil Tuhan di dunia yakni sebagai seorang pemimpin.

Setelah melalui berbagai diskusi dan menampung berbagai pemikiran, terutama pemikiran dari Supriyadi terpilih yang kedua kalinya menjadi anggota DPRD Kota Semarang, maka lahir beberapa program kerja yang nantinya menjadi janji politik Supriyadi akan dilaksanakan apabila Program kerja tersebut adalah sebagai

berikut:**Meningkatkan dan memperluas pendidikan politik masyarakat untuk mewujudkan demokrasi yang berkualitas.**

**Melaksanakan reformasi birokrasi berbasis kompetensi.**

Menerapkan transparansi penerimaan dan pengeluaran anggaran berbasis on-line.

Menerapkan sistem remunerasi kepegawaian.

Sinkronisasi dan harmonisasi peraturan Provinsi dan peraturan kabupaten/kota dan penegakan hukumnya.

**Memperkuat sistem pelayanan publik secara cepat, murah, transparan dan terintegrasi.**

Mengedepankan keterbukaan sekaligus membangun komunikasi dua arah, secara rutin menggelar dialog dengan masyarakat.

**Mewujudkan desa mandiri.**

Menggali dan mengembangkan sumber daya potensial kawasan pedesaan.

Menyediakan modal usaha rakyat.

Penyediaan modal kerja, pembimbingan dan pendampingan untuk usaha mikro, kecil dan menengah melalui kredit perbankan dengan pola dana peminjaman.

Dalam pendekatan marketing, pengembangan model perilaku pemilih berdasarkan beberapa domain yang terkait dengan marketing. Dalam mengembangkan model ini, digunakan sejumlah kepercayaan kognitif yang berasal dari berbagai sumber seperti pemilih, komunikasi dari mulut ke mulut dan media massa. Perilaku pemilih ditentukan oleh tujuh domain kognitif yang berbeda dan terpisah, sebagai berikut: isu dan kebijakan politik, citra sosial, perasaan

emosional, citra kandidat, peristiwa mutakhir, dan peristiwa personal.

### **Kendala – kendala dalam pelaksanaan Fungsi Legislatif DPRD Kota Semarang periode tahun 2009 - 2015**

Dalam menjalankan fungsi legislatif oleh DPRD Kota Semarang dalam Pelaksanaannya sering mengamali kendala- kendala yang bisa mengganggu pelaksanaan fungsi legislasi dengan baik. Kendala tersebut ada yang berasal dari dalam Dewan perwakilan Rakyat Daerah sendiri maupun dari luar.

*Berdasarkan wawancara Bapak Supriyadi.S.Sos pada tanggal 17 Nopember di ruang sidang beliau menyatakan bahwa ketika Peraturan Daerah sudah ditetapkan oleh DPRD hampir rata – rata tidak dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Semarang tetapi hanya sebatas sosialisasi saja. Upaya tindakan pelanggaran Peraturan Daerah sampai sekarang belum dilaksanakan. Dan masih banyak persoalan yang belum diatur oleh Peraturan Daerah hampir setiap tahun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) mengesahkan 5 PERDA.*

Hasil wawancara bahwa Pemerintah Kota Semarang belum melaksanakan Peraturan Daerah yang dibuat oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan Upaya tindakan pelanggaran Peraturan Daerah belum dilaksanakan mengakibatkan tidak ada keseimbangan DPRD dengan Pemerintah Kota Semarang.

### **Dominasi Pihak Eksekutif yang lebih tinggi dari pada Legislatif**

Badan Legislatif mencerminkan salah satu fungsi abdan itu, yaitu legislate atau membuat undang – undang. Nama lain yang sering dikapai ialah Assembly yang mengutamakan unsur berkumpul. Nama lain adalah parliament, suatu istilah yang menekankan unsur bicara dan merundingkan. Sebutan lain mengutamakan representasi atau keterwakilan anggota – anggotanya dan dinamakan Dewan perwakilan rakyat. Akan tetapi apapun perbedaan dalam namanya dapat dipastikan bahwa badan ini merupakan simbol dari rakyat yang berdaulat.

Dewan perwkilan rakyat di Negara demokratis disusun sedemikian rupa sehingga ia mewakili mayoritas dari rakyat dan pemerintah bertanggung jawab kepadanya. Untuk meminjam perumusan C.F Strong :” Demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dalam mana mayoritas anggota dewasa dari masyarakat politik ikut serta atas dasar sistem perwakilan yang anggota dewasa dari masyarakat politik ikut serta atas dasar sistem perwakilan yang menjamin bahwa pemerintah akhirnya mempertanggungjawabkan tindakan – tidakannya kepada mayoritas itu. Dengan perkataan lain Negara yang demokratis yang menjamin kedaulatan rakyat. Badan Legislatif mempunyai fungsi yang paling penting adalah:

1. dengan kebijakan – kebijakan yang telah ditetapkan. Untuk menyelenggarakan tugas ini, badan perwakilan rakyat diberi hak – hak kontrol khusus.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Supriyadi.S.Sos pada tanggal 20 Nopember di ruang kerjanya bahwa:

*Badan eksekutif lebih berperan dalam penggunaan anggaran dan sebagai pelaksana dari produk produk Peraturan Daerah dan mempunyai wewenang penuh dalam penataan Sumber Daya Manusia. Bukannya kurangnya kemampuan dari Dewan perwakilan rakyat daerah didalam menyusun Perda tetapi karena faktor payung hukum yang diatasnya yang berubah – ubah dan kondisi perkembangan dinamika pembangunan harus dapat disesuaikan.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ani Rohyati,dkk. 2005. Pemilu 2004 dan eksperimental demokrasi, Yogyakarta

Ammatulan Saffiyah & Haryati Soepriyono. Kiprah Politik Islam. Konsep dan Implementasinya diakses tanggal 13 April 2015.

Andreano Rinaldi Sitinjak, 2013.Pola Komunikasi Publik Relation Officer dalam Mempertanhan Citra. PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado, Jurnal.

Afriani sari.Komunikasi Politik dan Diplomasi Berbasis Kearifan local, Bekasi, Universitas Islam.

Bambang D. Prasetyo & A. Muwakik Saleh.2008 Model bangun marketing politik konsestan Pilkada Dalam Meningkatkan Citranya Diranah Politik. Yogyakarta. Andi offset.

Belli Nasution, 2012, Komuniksai Politik, disajikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi.

Chr, Jimmy L Goal , Sistem Infprmasi Manajemen,2007. Jakarta. Grasindo.

Dewa Ayu Hendrawathy Putri, 2013. Difusi Inovasi Pemasaran Politik Indonesia , Jurnal Communication.

- Debby A. Lubbis,2006. Agama dalam politik Amerika. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. Analisis Framing,2008, Yogyakarta, Andi Offset.
- Endang S. Sari, Audience Research, 2003, Yogyakarta. Andi offset.
- Firmanzah. 2008. Marketing Politik antara pemahaman dan realitas, Jakarta. Pustaka Obor Indonesia.
- Firmanzah, Mengelola Partai Politik Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi, Jakarta . Yayasan Obor Indonesia.
- Istiyanto,2011. Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis mendeteksi dimensi kerja karyawan, Jakarta.PT Gramedia Pustaka Utama
- Firmanzah,2006. Marketing Politik antara pemahaman dan realita,Jakarta. Yayasan Obor Indonesia,
- Tim Prima Pena,2006 Kamus ilmiah populer, Gitamedia ,Surabaya.
- Ramlan Surbaki, Memahami ilmu politik, 2002. PT Gramedia Widisuasarana.
- Saiful Mujani,2008. Kuasa rakyat (Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pileg dan Pilpres Indonesia Oasca Orde Baru. Bandung. Mizan Publika.
- Sugiyono, 2005. Metode Penelitian kuantitatif , kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- M. Alfian,2009. Menjadi Pemimpin Politik, perbincangan kepemimpinan dan kekuasaan, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Marzuki Alie.2012 Pemasaran Politik di Era Multi Partai, Jakarta , GPI Expose
- Yanto Supriyanto, 2011. Peran Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mencegah Disintegrasi Bangas, Jurnal Kyberman.
- Yupu Supartini,2004. Konsep Dasar Keperawatan Anak, Jakarta. Penerbit Kedokteran.
- Wiryanto,2006. Wiryanto. Pengantar Komunikasi, Jakarta. Grasindo.